

Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah

Anas Habibi Ritonga

Abstract

Humans are individual beings and social beings. In relation to humans as social creatures, sometimes an intention that humans can not be separated somehow from other individuals or by nature humans will always live together between humans will take place in various forms of communication and situations. In this life there will be an interaction.

Interaction will always be related to communication or relationship terms. In the process of preaching activities, known by the existence of elements of propaganda; among them are *da'i* and *mad'u*. The relationship between *da'i* and *mad'u* is usually due to the activity of interacting something, which is known as *maudhu* '(message) to convey or contact *maudhu*' (message) that requires the existence of *alib* (media) or *wasilah* (channel). So the elements involved in the *da'wah* are *Da'i*, *Mad'u*, *Maudhu* ', *Wasiilah* and *Asaalib da'wah*. Likewise the relationship between one human with another, the interaction process will always be there. Then how exactly is the system of interaction between the elements of *da'wah* in the *Da'wah* system, this paper will try to explain it.

Keywords: "Interaction System, *Da'wah* Elements, *Da'wah* Movement"

Abstrak

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu lain atau secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti inilah akan terjadi sebuah interaksi.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses kegiatan dakwah, dikenal dengan adanya unsur unsur dakwah; diantaranya *da'i* dan *mad'u*. Hubungan antara *da'i* dengan *mad'u* biasanya karena adanya kegiatan untuk menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *maudhu*' (pesan) untuk menyampaikan atau mengontakan *maudhu*' (pesan) itu diperlukan adanya *asaalib* (media) atau *wasiilah* (saluran). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam dakwah itu adalah *Da'i*, *Mad'u*, *Maudhu*', *Wasiilah* dan *Asaalib* dakwah. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, proses interaksi itu pasti akan selalu ada. Lalu bagaimana sebenarnya sistem interaksi antar unsur dakwah dalam sistem dakwah, tulisan ini akan mencoba menjelaskannya.

Kata Kunci: "Sistem Interaksi, Unsur Dakwah, Gerakan Dakwah"

Pembahasan

Interaksi antar Unsur dalam Sistem Dakwah

Allah telah mewajibkan bagi segenap umat muslim untuk melaksanakan dakwah islamiah dalam masyarakat diberbagai lapisan (QS. Ali Imran: 104) dengan memperhatikan beberapa faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut tentunya meliputi seluruh unsur kegiatan dakwah yaitu subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dan metode dakwah yang digunakan.

Namun dalam prosesnya faktor tersebut memerlukan adanya sistem interaksi dan komunikasi secara konsisten, sistematis dan terarah, sehingga tanpa adanya sistem ini justru akan menghambat efektifitas proses kegiatan dakwah.

Dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terjadi merupakan hubungan sebab akibat dimana kegiatan berdakwah bukan semata merupakan kegiatan menyampaikan pesan ajaran Islam melainkan juga berfungsi mengembangkan/mendayagunakan tugas kehalifahan manusia di bumi. Mengembangkan dan mendayagunakan tugas kehalifahan tentunya melibatkan interaksi sosial secara terus menerus dan kontinyu.

Dikatakah oleh HM. Arifin bahwa proses kegiatan dakwah tidak hanya menyangkut hubungan interpersonal, melainkan hubungan antar personal dan hubungan sosial. Hal ini disebabkan dalam kehidupannya, manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa mengarahkan seluruh kehidupannya dengan menjalin hubungan baik terhadap lingkungan fisik, psikis dan lingkungan ruhaniahnya.¹

Meskipun demikian, nampaknya proses kegiatan dakwah lingkungan ruhanihnya. sering mengabaikan pentingnya interaksi yang harmonis antara unsur-unsurnya, sehingga mengakibatkan proses berdakwah hanya sebatas pada penyampaian ajaran Islam yang tidak mampu menyentuh aspek afektif sasaran dakwah.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai proses aktifitas kegiatan dakwah Islam yang dilakukan dilingkungan komunitas muslim. Dakwah terkesan berjalan sedanya, tanpa adanya perencanaan dan pengorganisasian yang matang.

¹HM. Arifin, *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 67

Seringkali para pelaku dakwah menjadikan aktifitas dakwah sebagai orientasi komersial tanpa mempertimbangkan aktualisasi kebutuhan umat akan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agamanya Islam tanpa kegiatan dakwah berarti tidak akan terealisasi nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, sebagai realitas *rahmatan lil alamin*, oleh karenanya al qur'an sangat kensen terhadap masalah dakwah.

Dakwah dalam proses interaksi dikenal dengan istilah *personal approach* atau *dakwah face to face* sehingga terjadi proses pengaruh mempengaruhi antara subyek dakwah (da'i) dengan sasaran dakwah (mad'u) atau sebaliknya. Begitu pula dengan dakwah secara komunal atau umum dikenal dengan istilah *general approach* seperti pengajian akbar, majelis taklim, maka disini juga terjadi proses saling mempengaruhi antara dai dan mad'u dalam kelompok sosial.²

Secara makro, dakwah juga dapat dipandang sebagai sistem dari Suprasistem yang berupa sosio-kultural dalam arti yang luas.

*“Sitem dakwah dapat dipandang secara makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah merupakan sub sistem sosio-kultural dalam arti luas, sehingga analisa terhadapnya tidak dapat dilepaskan dengan subsistem ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, ilmu teknologi dan budaya dalam arti sempit. Secara mikro dakwah Islam merupakan sistem yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor komponen yang membentuk sistem.”*³

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa subsistem yang merupakan komponen dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri, yaitu da'i, mad'u (obyek dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media), metode (thariqah), dan atsar (efek dakwah). Keseluruhan dari subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang sangat

²Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), h. 85

³Mohammad Hasan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: STAIN Pmk Press, 2000), h. 33

terkait satu dengan yang lain. Jika satu subsistem saja terlepas dari sistem dakwah maka target pencapaian cita-cita dakwah menjadi terganggu.⁴

Dalam sistem selalu terdapat *input*, *output* dan *proses*. Ketiganya harus selalu terkait dengan sambung-menyambung terus-menerus sehingga merupakan suatu proses yang tidak berhenti pada satu titik.

Input yaitu da'i sebagai sumber informasi atau sebagai komunikator, *Output* yaitu cita-cita dakwah yang merupakan cita-cita jangka panjang, *Proses* yaitu pelaksana dakwah, *Feedback* yaitu proses umpan balik dari mitra dakwah setelah proses dakwah, yang kemudian diikuti proses evaluasi secara cermat dan tindakan korektif, untuk selanjutnya berproses secara menyeluruh tetapi saling berkaitan dan sambung-menyambung dan akhirnya pada garis final yang merupakan cita-cita dakwah (*output*).⁵

Menurut Amrullah Ahmad pada umumnya sistem terdiri dari lima komponen dasar, yaitu *input* (masukan), *conversion* (proses perubahan), *output* (keluaran), *feedback* (umpan balik), dan *environment* (lingkungan). Lebih rinci lagi beliau mengatakan bahwa:⁶

1. Komponen input terdiri dari:

- a. *Rew input*

- b. *Instrumental input*

- c. *Environmental input*

Kesemuanya itu berfungsi memberikan informasi, energi, dan materi yang menentukan sistem.

2. Komponen konversi yang berfungsi mengubah input menjadi output merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio-kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi manajemen, kepemimpinan, komunikasi dakwah, dan sebagainya).

3. Komponen output yang merupakan hasil dakwah, yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran tujuan ideal dan tujuan dari sistem yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

⁴ *Ibid*, h. 73

⁵ *Ibid*,

⁶ *Ibid*, h. 74

4. Komponen feedback yang berfungsi memberikan pengaruh baik yang positif maupun yang negatif terhadap sistem dakwah khususnya, dan realitas sosio-kultural pada umumnya.
5. Komponen lingkungan yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah atau memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut segala segi kehidupan.

Berkaitan dengan interaksi sosial dapat dijelaskan dalam unsur-unsur kegiatan dakwah itu sendiri kelompok sosial. sebagai berikut :

1. Pelaku dakwah (Da'i)

Dai secara etimologi berasal dari bahasa Arab, artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologis dai yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah⁷. Secara sederhana dai adalah orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. yakni pelaku dakwah. Dai merupakan faktor penting dalam menunjang kegiatan dakwah, keberadaan dai sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu da'i harus pandai dan cermat dalam mengetahui kondisi psikos dan kejiwaan obyek dakwah, agar da'i mampu menyusun strategi yang tepat untuk obyek dakwah (mad'u) dan proses perubahan perilaku dapat tercapai secara optimal.

2. Obyek dakwah (Mad'u)

Sama halnya dengan da'i, mad'u juga memerankan peran penting dalam kegiatan dakwah. Ia merupakan individu yang bersifat dinamis dengan segala kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu dalam kerangka interaksi sosial (baik secara personal maupun komunal) perlu dibimbing dan diarahkan sesuai dengan tujuan dakwah. Dalam membimbing dan mengarahkan mad'u perlu memperhatikan aspek kebutuhan mad'u. Kebutuhan mad'u secara umum meliputi *affiliative needs*, *status need* dan *safety needs*. *Affiliative needs* atau *the need to belong* merupakan

⁷Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.261

kebutuhan manusia (sasaran dakwah) untuk diterima sebagai suatu kelompok dan anggota masyarakat. *Status needs* merupakan kebutuhan akan kekuasaan atau kekuatan, popularitas, *prestige* dan sebagainya. *Safety needs* merupakan kebutuhan dasar manusia dalam mendapatkan rasa aman dari fitroh ketakutan, kealpaan dan lain-lain.⁸

3. Lingkungan dakwah

Lingkungan memainkan peran strategis dalam menunjang keberhasilan dakwah terutama berkaitan dengan perkembangan sasaran dakwah dalam susunan social kemasyarakatan maupun kelompok sosial budaya. Lingkungan turut membentuk karakter dan kepribadian mad'u, lingkungan yang kondusif diyakini mampu membentuk karakter kepribadian yang positif, sebaliknya lingkungan yang kurang bersahabat dan tidak kondusif akan membentuk kepribadian dan pola perilaku yang menyimpang.

4. Metode dan media dakwah (washilah dan Ushlub)

Metode atau teknik dalam berdakwah juga mempengaruhi pola interaksi yang terbentuk. Sedangkan media merupakan faktor yang mempengaruhi kelancaran kegiatan dakwah. Faktor ini merupakan *defend variable* artinya dalam penggunaan media tertentu tingkat efektivitasnya tergantung pada faktor lain terutama orang yang menggunakannya.

5. Tujuan dakwah

Tujuan Dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten.

Proses kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi yaitu hubungan sosial antara unsur dakwah, yaitu *Da'i*, *Mad'u*, *Maddah*, *Washilah*, *Uslub* dan Pola interaksi tersebut bertujuan untuk menjalin harmonisasi antar unsur dakwah.

Menurut pakar ilmu dakwah, interaksi sosial unsur-unsur dakwah sendiri meliputi:

1. Interaksi antara *maddah* dan *da'i* akan menghasilkan hakikat dan makna pesan dakwah

⁸Oemi Abdurrahman, *Kebutuhan-Kebutuhan dalam Relasasi Kemanusiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 62

2. Interaksi antara *da'i* dan *mad'u* akan menghasilkan kegiatan tabligh dan silaturahmi
3. Interaksi antara *mad'u* dan Tujuan dakwah menghasilkan model perilaku yang islami
4. Interaksi antara *tujuan* dan *da'i* menghasilkan tema-tema efektifitas dan efisiensi kegiatan dakwah
5. Interaksi antara *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *tujuan* dan *washilah* secara bersama-sama akan menghasilkan kegiatan pemberdayaan dan pengembangan potensi kemanusiaan secara integral dan komprehensif.

Interaksi yang terbentuk dari masing-masing unsur dakwah pada hakikatnya bertujuan untuk mempengaruhi objek atau *mad'u*, sehingga membawa perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan. Aspek yang memiliki kontribusi positif dengan pencapaian tujuan dakwah, dapat dilihat secara jelas dunia dan akhirat dari interaksi antara *da'i* dan *mad'u*. Adapun faktor yang terlibat dalam dinamika interaksi sosial adalah faktor sugesti, imitasi, identifikasi dan simpati.

Dasar-dasar interaksi sosial (imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati) dapat diterapkan dalam proses berdakwah dengan benar-benar memahami dan mengerti kondisi sasaran dakwah dari segi umur, geografis, pendidikan dll. Faktor imitasi dapat dijelaskan bahwa *da'i* dituntut untuk dapat menyebarkan (mensosialisasikan) serta menarik perhatian sasaran dakwah agar mereka mencontoh ide serta tindakan *da'i* yang sesuai dengan ajaran Islam. Faktor imitasi harus mendapatkan porsi perhatian yang serius dengan mencontoh teladan atau sikap dari orang maka akan lebih memiliki nilai positif (*positive value*) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Ahzab: 21 yang berbunyi :

Firman tersebut lekat dengan faktor imitasi, Allah memerintahkan umat muslim untuk meniru perilaku Rasulullah, melalui suri tauladan maka manusia belajar memahami kebiasaan baik dan berakhlak mulia, apabila *mad'u* terbiasa melihat perilaku, sikap dan kebiasaan yang

baik dan berakhlakul karimah maka mereka akan terbiasa melakukan perilaku yang baik dan berakhlakul karimah begitu pula sebaliknya. Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa dia tidak akan menyampaikan apa yang ia katakan, melainkan apa yang ia perbuat atau dilakukan.⁹

Dari hal ini terlihat sangat pentingnya faktor imitasi dalam keberhasilan dakwah. Faktor sugesti dalam berdakwah merupakan faktor yang mempengaruhi *psiko ruhaniyah* yang mampu menghasilkan konsep keyakinan atau sikap keberagamaan tertentu. Sugesti akan jauh lebih mudah terjadi pada orang yang telah memiliki bekal atau kerangka pikiran maupun pengalaman. Aspek yang sangat terkena dampak sugesti adalah tingkah laku, sikap dan pendapat dengan tujuan agar mengikuti ajaran Islam secara baik dan tidak tergesa-gesa. H.M Arifin memberikan batasan bahwa sugesti dalam kerangka dakwah adalah sugesti yang membuat atau menumbuhkan perasaan sadar akan adanya sikap dan pandangan tertentu pada orang lain (sugesti karena *will to believe*) sehingga yang terjadi disini adalah diterimanya suatu sikap atau pandangan yang sebenarnya. Dengan kata lain dijelaskan bahwa sugesti muncul sebagai pertimbangan adanya kesediaan lebih sadar dan yakin terhadap sugesti (pesan dan materi ajaran Islam) tersebut.

Faktor Identifikasi dan simpati menuntut seorang da'i menjadi *public figure*, seseorang yang memiliki keahlian dibidangnya memiliki prestasi dan *prestige* agar sasaran dakwah tertarik untuk mengidentifikasi dirinya atau menarik simpati pada diri da'i sehingga perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi. Ketertarikan dan sikap positif masyarakat terhadap da'i dapat disebabkan karena daya pesona da'i, kehadiran da'i disaat masyarakat membutuhkan, dan karena adanya hubungan batin masyarakat yang merindukan pimpinan spiritual.¹⁰

Simpati erat kaitannya dengan kepribadian da'i, dengan faktor ini maka situasi kerjasaman lebih mudah terjadi. Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses berdakwah adalah terlebih dahulu membangkitkan rangsangan (stimulus) yang akan memberikan jalan kepada mad'u (*overlapping*

⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1988), h. 289

¹⁰H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 112

interest). Untuk mendapatkan kondisi seperti itu da'i harus terlebih dahulu mengadakan empati sehingga mad'u mampu memunculkan perasaan simpati kepada da'i.

Faktor dasar pembentukan interaksi sosial mengharuskan seorang da'i mampu menjalin hubungan yang kondusif, harmonis dan baik dengan mad'u sehingga mad'u tidak merasa ragu untuk mengikuti, mencontoh dan meneladani sikap dan pribadi seorang da'i. Sekiranya mad'u sudah tidak tertarik dan tidak simpati terhadap da'i jangan diharapkan akan terjadi *feedback* dalam dakwah apalagi tujuan dakwah akan terealisasi, mungkin hanya terjadi "*counter effect*", yang diterimanya atau bahkan kita ditolak secara mentah mentah, sehingga mempelajari interaksi sosial dalam dakwah menjadi suatu keharusan.

Sesuai dengan fitrohnya manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan dengan orang, dan lingkungan disekelilingnya, dengan tujuan agar mereka dapat eksis dan bertahan dalam kehidupan ini. Dalam sistem hubungan kegiatan dakwah, interaksi sosial berfungsi sebagai proses belajar mengajar dalam rangka penyesuaian diri, sikap dan tingkah laku yang berorientasi pada tujuan dakwah serta mengembangkan sikap solidaritas, kerjasama, senasib dan rasa keterikatan (*sense of beloning dan sense of togetherness*) sesuai dengan ajaran agama. Implementasi interaksi sosial dalam proses berdakwah dapat terlihat dari prinsip dasar interaksi sosial melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati melalui interaksi antar unsur dakwah islamiyah.

Fungsi Interaksi antar Unsur dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya dalam Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah atau lebih sering dikenal dengan dakwah harakah bermakna dakwah dengan atau melalui sistem pergerakan. Kata Harakah itu sendiri secara harfiah berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari diam (*al-Harakah Didl al-Sukun*). Dikatakan bergerak, bila seorang berpindah atau

mengambil posisi baru.¹¹ Dan makna harfiah ini, dapat dipahami dua makna penting kata harakah. Pertama, harakah, menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, harakah menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.¹²

Sesuai dengan namanya, aliran dakwah yang satu ini lebih menekankan aspek tindakan (aksi) ketimbang wacana (teoritisasi).¹³ Menurut Hasan al-Qattany, yang dimaksud dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan social, baik terkait dengan individu (*islah al-fard*), keluarga (*islah al-usrah*), masyarakat (*islah al-mujtama'*) hingga Negara (*islah al-daulah*).¹⁴

Harakah (*movement*), merupakan watak Islam. Dikatakan bahwa Islam (lahir) menjadi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan. Gerakan Islam bertujuan mendirikan dan melindungi Negara Islam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁵

*"The Islamic Movement is the struggle of The Muslims to establish, maintain, develop, defend, extend, or re-establish the Islamic state as an instrument to enjoin good and forbid evil for the welfare, and happiness for the mankind in this world and in the hereafter. ,,that the while Islamic state could be lost, the Islamic movement itself was on-going and could no be lost."*¹⁶

Dalam perkembangannya dakwah harakah dilihat dari segi substansi dan cakupannya, dakwah harakah mengklaim memiliki ruang gerak yang lebih

¹¹Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut Libanon : Dar alMa'rifah, tt.), h. 114. Lihat pula, Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar Shadir, 1990), Cet. Ke-1, h. 410-411

¹²*Ibid*, h. 410-411

¹³Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-1, h. 233

¹⁴Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar alHamidi, 1993), h. 1-10

¹⁵A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Permadani, 2006), Cet.Ke-1, h. 12-13

¹⁶Simi Niazi, *A New Paradigm in the Making*, dalam Kalim Siddiqui (Ed.) *Issues in the Islamic Movement 1980-1981 (1400-1401)*, (London-Toronto-Pretoria : The Open Press Limited, 1982), h. 330-331

komprehensif dari pada dakwah pengembangan masyarakat. Jika dalam perkembangannya dakwah harakah dalam melihat keterlibatan dan independensi dari unsur politik dan membatasi gerakannya lebih pada ruang lingkup pendidikan dan pembangunan ekonomi, namun dakwah harakah lebih menilai politik sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari sistem Islam, karena dakwah tidak bisa dilepaskan dari politik. Dalam pandangan paradigma harakah, Islam itu disimbolkan dengan 3D, *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia).¹⁷

Dakwah harakah sebagai paradigma yang memadukan dimensi pemikiran (konseptual) dan pergerakan (praktikal), mulai eksis bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad ke-20 silam dan karenanya model-model dakwah ini banyak diadopsi, misalnya, pergerakan Islam kontemporer Ikhwanul Muslimin di Mesir, Nur Khuluq di Turki, Revolusi Islam di Iran, dan Jama'ati Islam di anak benua IndiaPakistan.¹⁸

Dari segi kebahasaan, kata harakah dapat diartikan sebagai gerak atau gerakan; arti ini dapat kata ini dapat dikontraskan dengan kata *al-sukun* yang berarti diam (*din al-sukun*). Dari pemahaman kebahasaan ini, sesuatu yang bergerak itu ditandai jika terdapat perpindahan dari suatu tempat atau itu kondisi ke tempat atau kondisi lainnya. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah yang menghendaki pergerakan dari kondisi vakum sebelumnya, atau menghendaki suatu usaha pembaharuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.¹⁹ Harakah adalah watak dasar bagi suatu gerakan dan akan selalu menjadi gerakan.²⁰

Islam tidak dibatasi hanya sebagai agamanya (*din*), tetapi juga harus diyakini sebagai aturan hidup bermasyarakat (*dunya*) dan aturan menjalankan pemerintahan (*daulah*). Paradigma dakwah harakah menegaskan perlunya meyakini Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif (*manhaj hayah*).²¹

¹⁷Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, *Op.Cit.*, h. 233

¹⁸Ibrahim Muhammad al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub alAnsary, (Solo: Duta Rohman, 1996), h. 67-70

¹⁹Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus : Dar Qalam, tt.), Juz 1, h. 226

²⁰A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani, 2006), h. 12

²¹Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da'wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misir, 2005), h. 163

Dakwah harakah saat ini perlu dihadirkan demi merekonstruksi masyarakat jahiliyah masa sekarang (*Jahiliyyat al-Isryin*) dan mengulangi kesuksesan dakwah seperti masa Nabi.²² Dari sudut pandang metode dakwah, pendekatan yang diterapkan mengikuti cara berfikir mazhab dakwah harakah yang sebetulnya dalam beberapa hal ada kesamaanya dengan mazhab pengembangan masyarakat. Kesamaan itu misalnya dapat ditelaah dari usulan dakwah harakah tentang sosialisasi tauhid sebagai asas pembangunan masyarakat, kebangkitan intelektual dan ekonomi atau kritik keduanya terhadap mazhab dakwah tabligh. Namun, demikian, mazhab dakwah harakah berangkat lebih jauh ketika mengusulkan dakwah yang harus mencakup perbaikan Negara atau pemerintahan.

Untuk tujuan itu, dakwah harakah mengambil jalur pendekatan dakwah massif. Pendekatan dakwah itu misalnya terlihat dari konsep dakwah jihad atau perang suci untuk mewujudkan pemerintahan Islam.²³

Untuk mencapai cita-cita, maka pendekatan dakwah mesti dilakukan pertama-tama adalah pembentukan gerakan. Pembentukan gerakan ini dimaksudkan untuk menciptakan pendukung utama atau jama'ah inti. Gerakan ini dibentuk dalam sebuah ikatan solidaritas keimanan dan memiliki tanggung jawab untuk pengembangan Islam dan lingkungannya, memperluas wilayah dan jaringannya sehingga dakwah Islam dapat menyebar keseluruh penjuru dunia.²⁴

Gerakan-gerakan dakwah ini mesti dibina dan dididik dengan tauhid yang mantap, karena mereka itu sejatinya mereka akan dibentuk menjadi agen agen tauhid diseluruh dunia. Mereka juga dibina (*tarbiyyah*) dalam satu pelatihan (*liqâ'*) supaya memiliki kualitas ibadah dan akhlak yang baik agar terampil dalam melakukan pengaturan atau pengorganisasian (*tanzim*) terhadap pergerakan dakwah.²⁵

Kemudian pendekatan harakah dilanjutkan dengan membentuk suatu distingtif (*mufassalah*) antara pergerakan dakwah yang berlandaskan Islam dan pergerakan lain yang berlandaskan sistem jahiliyah. Perbedaan ini terbilang sangat

²² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Mauqi al-Tafsir), Juz 4, h. 25

²³ A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid...*, *Op.cit.*, h. 176

²⁴ *Ibid.*, h. 257

²⁵ *Ibid.*, h. 259

urgen demi mencegah terjadinya pencampuran antara kedua sistem yang tidak dapat dikompromikan itu.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat pemisahan itu dimaksudkan untuk mencegah terjadinya peleburan pemahaman yang merupakan akses kepada distorsi-distorsi atas ajaran dakwah yang benar.²⁶

Menurut Mustafa Masyhur, dakwah harakah mendasarkan diri pada tiga kekuatan sekaligus, yaitu (1) kekuatan aqidah dan iman, (2) kekuatan persatuan dan ikatan kaum muslimin (*quwwat at-waddah wa at-tarabbuth*) dan (3) kekuatan jihad (*quwwat al jihad*).²⁷

Menurut Fathi Yakan, ada empat cirri yang sangat menonjol dari dakwah harakah, yaitu (1) murni dan autentik (*dzatiyyah*), yakni autentik sebagai panggilan Tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddumiyah*), yakni kemajuan yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamilahi*) mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga sistem hidup (*manhaj al ayat*) yang terdiri dari tiga D, yaitu *Din* (agama), *Dunya* (dunia), dan *Daulah* (pemerintahan negara) dan (4) menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur dan menjauhkan diri dari perbedaan mazhab.

Penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motiving secara implicit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasihat, dan koreksijika diperlukan.²⁸

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu meliputi:²⁹

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.

²⁶*Ibid.*, h. 271

²⁷Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, *Op.cit.*, h. 243

²⁸M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), Cet. Ke-2, h. 139

²⁹*Ibid.*, h. 139

3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Dari semua potensi dan kemampuan ini, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan teakomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dalam proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu :

1. Pemberian motivasi
2. Bimbingan
3. Penyelenggaraan komunikasi, dan
4. Pengembangan dan peningkatan pelaksana.

Penutup

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Interaksi antar unsur dakwah yang merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan gerakan dakwah atau harakah addakwah mustahil dilakukan jika tanpa melihat dan menggunakan serta memfungsikan sistem sistem yang ada pada unsur unsur dakwah tersebut. Sebuah dakwah akan tidak efektif, jika tidak menggunakan suatu harakah, harakah yang baik harus melihat dan mengkaji interaksi antar unsur unsur dakwah.

Daftar Pustaka

- A. Ilyaz Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub : Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Cet.Ke-1 (Jakarta : Permadani, 2006),
- Abu Mufdal al-Raghib al-Ashifany, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur''an*, Juz 1, (Damaskus : Dar Qalam, tt.),
- Hasan Ibn Falah al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyyah*, (Riyad : Dar alHamidi, 1993)
- HM. Arifin, *Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Cet. Ke-1 (Beirut : Dar Shadir, 1990),
- Ibrahim Muhammad al-Ja'bari, *Gerakan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Abu Ayyub alAnsary, (Solo: Duta Rohman, 1996)
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Prenada Media Group, 2011)
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1988)
- M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. Ke-2, (Jakarta : Kencana, 2009)
- Mohammad Hasan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: STAIN Pmk Press, 2000)
- Muhammad al-Ghazali, *Fi Maukib al-Da''wah*, (Kairo : Maktabah Nahdah al-Misr, 2005)
- Oemi Abdurrahman, *Kebutuhan-Kebutuhan dalam Relasasi Kemanusiaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur''an*, (Beirut Libanon : Dar alMa'rifah, tt.),
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur''an*, Juz 4, (Mauqi al-Tafsir),
- Simi Niazi, *A New Paradigm in the Making*, dalam Kalim Siddiqui (Ed.) *Issues in the Islamic Movement 1980-1981 (1400-1401)*, (London-Toronto-Pretoria : The Open Press Limited, 1982),

Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001)

Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)